

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian oleh penulis, maka konsep teologis penatalayanan jemaat dipahami dan diterapkan di Gereja Toraja Jemaat Rante Pasang dalam kaitannya dengan pertumbuhan spiritualitas jemaat, di jawab melalui kesimpulan yang menegaskan bahwa:

Penatalayanan jemaat di Gereja Toraja Jemaat Rante Pasang dipahami sebagai panggilan untuk membangun tubuh Kristus melalui budaya pelayanan yang baik. Namun, pemahaman teologis ini belum sepenuhnya diwujudkan dalam praktik. Koordinasi pelayanan masih terbatas pada rapat dan persiapan liturgi, sementara eksekusi nyata seperti latihan bersama jarang dilakukan. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep teologis yang ideal dengan realitas pelayanan.

Pelayanan Ibadah berjalan dalam dua corak utama, yaitu tradisional dan kontemporer. Model tradisional menekankan struktur formal dengan pembagian tugas yang jelas, sedangkan model kontemporer lebih menekankan keterlibatan jemaat sesuai

talenta, seperti musik dan cantoria. Kedua model ini berjalan berdampingan, tetapi belum terintegrasi secara utuh. Kelemahan utama terletak pada koordinasi antar bidang yang lemah, sehingga pelayanan belum maksimal dalam mendukung pertumbuhan iman jemaat.

Pendeta berperan penting dalam menata liturgi dan mengoordinasikan ibadah, tetapi kepemimpinan masih bercorak tradisional dan belum sepenuhnya kolaboratif. Jemaat bertalenta lebih sering mengkritik daripada mengkader, sehingga pembinaan rohani belum berkembang optimal. Majelis jemaat turut berperan dalam pembagian tugas dan koordinasi antar bidang, tetapi jumlah majelis yang terbatas membuat pelayanan tidak merata. Akibatnya, prinsip tubuh Kristus yang saling melengkapi belum sepenuhnya terwujud, dan pelayanan lebih banyak bertumpu pada individu tertentu daripada berjalan secara kolektif. Partisipasi jemaat, khususnya pemuda, sudah terlihat dalam pelayanan musik, cantoria, dan doa. Namun, keterlibatan mereka masih terbatas pada fungsi teknis. Harapan besar muncul agar pemuda diberi ruang nyata dalam kepengurusan gereja sehingga pertumbuhan iman lebih berkesinambungan. Spiritualitas jemaat bertumbuh melalui

ibadah dan pelayanan musik, tetapi masih terbatas karena koordinasi pelayanan yang lemah. Hubungan penatalayanan dengan spiritualitas jemaat menunjukkan bahwa pelayanan yang tertata baik akan menghasilkan pertumbuhan iman yang kuat, sedangkan pelayanan yang tidak terkoordinasi menyebabkan spiritualitas jemaat tidak berkembang.

B. Saran

1. Bagi pendeta dan majelis, perlu meningkatkan koordinasi pelayanan dengan latihan bersama secara rutin, membagi tugas secara merata, serta mengembangkan model pelayanan yang integratif. Hal ini akan membantu mewujudkan prinsip tubuh Kristus yang saling melengkapi dan mendukung pertumbuhan iman jemaat secara kolektif.
2. Bagi jemaat, keterlibatan aktif perlu ditingkatkan agar pelayanan tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi sarana pertumbuhan iman. Pemuda khususnya perlu diberi ruang nyata dalam kepengurusan gereja, sehingga mereka dapat berkontribusi lebih luas dalam pelayanan dan pembinaan rohani.
3. Bagi Gereja Toraja Jemaat Rante Pasang, penatalayanan harus dipahami sebagai strategi teologis, bukan sekadar administratif.

Pelayanan ibadah, diakonia, dan pembinaan rohani perlu diintegrasikan agar jemaat mengalami pertumbuhan spiritual yang utuh dan berkesinambungan.

4. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji lebih dalam hubungan antara penatalayanan dan pertumbuhan spiritualitas dengan pendekatan komparatif di jemaat lain. Penelitian juga dapat memperhatikan peran media digital dan kreativitas liturgi sebagai sarana pembinaan rohani jemaat di era modern.